



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Big Five Personality* pada Remaja

Correlation between Parenting Styles and Big Five Personality of Adolescents

Nadhira Nurlathifah Hardjanto, Arif Trimman
Fakultas Psikologi Universitas YARSI
Email: nadhiraan1@gmail.com

KATA KUNCI *Big Five Personality, Pola Asuh Orang Tua, Remaja*

KEYWORDS *Adolescents, Big Five Personality, Parenting Styles*

ABSTRAK *Kepribadian adalah salah satu tugas perkembangan yang terjadi saat transisi menuju dewasa. Salah satu teori kepribadian yang populer yaitu Big Five Personality. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan big five personality pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Jumlah partisipan sebanyak 202 orang remaja 15 sampai 22 tahun. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) untuk mengukur pola asuh orang tua dan Big Five Inventory (BFI) untuk mengukur big five personality. Penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi spearman dengan hasil yaitu pola asuh authoritative memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan openness to experience ($r = 0,157$; $p < 0,05$), conscientiousness ($r = 0,229$; $p < 0,01$), extraversion ($r = 0,216$; $p < 0,01$), dan agreeableness ($r = 0,203$; $p < 0,01$) dan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan neuroticism ($r = -0,265$; $p < 0,001$). Hasil pola asuh authoritarian memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan neuroticism ($r = 0,038$; $p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan pola asuh authoritative maka semakin dominan trait kepribadian openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness pada remaja. Namun sebaliknya, semakin orang tua menerapkan pola asuh authoritarian maka semakin dominan trait kepribadian neuroticism pada remaja.*

ABSTRACT *Personality is one of the development tasks of adolescents that happened during transition to adulthood. One of the popular theories of personality is Big Five Personality. Parenting styles is one of the factors that affect personality on adolescents. This study aims to see the relationship between parenting styles and big five personality in adolescents. This study uses quantitative methods with accidental sampling technique. Total of*

participants in this study was 202 adolescents. The instrument that used in this study was the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) to measure parenting styles and Big Five Inventory (BFI) to measure big five personality. This study uses the Spearman correlation test technique with the results that authoritative parenting has a positive and significant relationship with openness to experience ($r = 0.157$; $p < 0.05$), conscientiousness ($r = 0.229$; $p < 0.01$), extraversion ($r = 0.216$; $p < 0.01$), and agreeableness ($r = 0.203$; $p < 0.01$) and had a negative and significant relationship with neuroticism ($r = -0.265$; $p < 0.001$). The results of authoritarian parenting have a positive and significant relationship with neuroticism ($r = 0.038$; $p < 0.05$). This shows that the more parents apply authoritative parenting, the more dominant openness to experience, conscientiousness, extraversion, and agreeableness personality traits on adolescents. On the other hand, the more parents apply authoritarian parenting, the more dominant the neuroticism personality trait is.

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian mengenai kepribadian yang dilakukan beberapa tahun ini menunjukkan bahwa kepribadian memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi remaja. Kepribadian mempunyai peran pada kebangkitan karier (Utami, dkk., 2018), perilaku merokok (Prasasti, 2011), dan prestasi akademik (Rosito, 2018). Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hejazi dan Lavasani (dalam Rosito, 2018) yang menemukan bahwa kontribusi kepribadian terhadap prestasi akademik sebesar 48%. Berdasarkan pemetaan kajian-kajian yang telah dilakukan, penelitian mengenai kepribadian menekankan bahwa kepribadian, khususnya pada remaja, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Kepribadian menurut Sjarkawi (dalam Anggraini dkk, 2018) adalah ciri khas, karakteristik, dan gaya seseorang terbentuk dari keluarga ketika sejak balita dan menjadi sifat bawaan. Kepribadian didefinisikan sebagai seseorang dengan semua ciri sosial, psikologis, dan biologis yang meliputi proses psikis, kondisi dan sifat seseorang (Belkova, 2013; Rican,

2010). Terdapat berbagai pendapat dan metode untuk melihat dan mengukur tipe kepribadian dan salah satu teori kepribadian yang populer adalah teori *Big Five Personality*.

Big five personality merupakan teori kepribadian yang dapat digunakan pada semua rumpun psikologi, termasuk psikologi pendidikan dan psikologi industri dan organisasi. Selain itu, *big five personality* digunakan dalam penelitian ini karena trait kepribadian ini tidak mengategorikan manusia pada kelompok tertentu, tetapi hanya mengukur seberapa tinggi atau rendahnya trait kepribadian yang dimiliki dalam diri manusia. Selain itu, setiap responden akan memiliki skor yang berbeda satu sama lain. Hal ini membuat *Big Five Personality* melihat lebih jauh sifat-sifat yang dimiliki individu.

Adapun masalah-masalah kepribadian dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perilaku agresif, salahnya pemilihan *coping mechanisms* yang tepat, adanya permasalahan di masa perkembangan, dan inferioritas. Masalah-masalah ini dapat muncul ketika di masa awal perkembangan ataupun saat perkembangan sedang berjalan.

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang dimulai dari pubertas, yaitu terjadinya menstruasi pada perempuan dan tumbuhnya jakun pada laki-laki dan biasanya terjadi di umur 12 sampai 21 tahun (Santrock, 2014). Salah satu permasalahan kepribadian yang dialami oleh kebanyakan remaja yaitu bingungnya atas identitas dirinya sendiri. Kebingungan ini karena perubahan perkembangan dari masa anak-anak ke dewasa, namun karena mereka tidak tergolong dikeduaanya, maka mereka membuat komunitas mereka yang sebaya.

Hidayanto (2015) mengatakan bahwa masa remaja juga dikatakan sebagai “masa pencarian jati diri” untuk menunjukkan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat bahwa mereka ada dengan berbagai cara. Dalam proses mencari jati diri ini, remaja sangat rentan untuk mengikuti arus pergaulan di sekitarnya, yaitu sekolah dan juga rumah.

Karena adanya pengaruh dari pergaulan sekitarnya, remaja bisa memilih untuk berkegiatan positif seperti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun remaja dapat terjerumus perilaku negatif seperti merokok dan tawuran. Hidayanto mengatakan bahwa perilaku negatif tersebut berakar dari salah pergaulan, misalnya dari apa yang mereka nonton, baca, dan mereka idolakan.

Menurut Hadiyin (2021), salah satu penyebab yang mendasari remaja melakukan perilaku negatif, yaitu krisis identitas. Pada masa ini, remaja sedang mengalami tahap *identity vs role confusion* dimana remaja mengatur kembali identitas mereka saat kecil dimana mereka mempertanyakan dan mengeksplorasi perbedaan *value* dan cita-cita mereka yang mereka bentuk di masa kecil dan bagaimana hal tersebut bisa sesuai dengan identitas mereka saat ini. Proses ini bisa dikatakan selesai jika remaja dapat menetapkan identitas mereka yang kongruen dan jika gagal, remaja akan mengalami kebingungan identitas sepanjang hidup mereka. Pembentukan kepribadian inilah yang

menjadi tugas terpenting di dalam remaja (dalam Santrock, 2014).

Permasalahan remaja yang ditinjau dari *big five personality* yaitu adanya tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) membuat remaja mengalami kebingungan untuk memilih belajar dan mendapatkan pengetahuan baru (*openness to experience*) atau mengikuti teman-temannya karena tidak ingin dianggap sebagai kutu buku (Diananda, 2018). Selain itu juga remaja dapat mengalami kebingungan karier di masa remaja ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2018) menunjukkan bahwa *neuroticism* berkorelasi positif dengan kebingungan karier pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan kepribadian *neuroticism* cenderung untuk memiliki kebingungan karier dikarenakan adanya kecemasan yang tinggi dan ketidakstabilan emosi dapat mempengaruhi pemilihan karier mereka.

Lounsbury dkk (dalam Akmal, 2018) juga mengatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki pengaruh yang positif dalam pengambilan karier remaja. Permasalahan yang terakhir yaitu *bullying* dimana remaja dengan kepribadian *extraversion* cenderung melakukan *bullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mazzone & Camodeca (2019) yaitu remaja dengan *extraversion* dapat melakukan *bullying* tanpa ada rasa takut akan konsekuensinya dikarenakan mereka merasa dominan dan dapat melakukan sifat agresif. Anggraini dkk, (2018) menemukan bahwa hubungan dan interaksi dua arah, baik dari orang tua maupun anak, sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga kepribadian yang diharapkan oleh orang tua dapat tercapai.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 sejalan dengan ini dan menyatakan bahwa 56.2% responden mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak melalui media sosial dan 35.1% melalui media *online*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peranan penting

dalam membantu orang tua mengenai pola asuh anak. Akan tetapi, hasil survei yang dilakukan oleh KPAI ini juga menyatakan bahwa 66.2% responden tidak pernah mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi mengenai pengasuhan anak. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia tidak/belum terpapar informasi mengenai pola pengasuhan yang akan/sedang diberikan kepada anak (KPAI, 2020).

Kurangnya informasi mengenai pengasuhan anak pada orang tua di Indonesia memiliki pengaruh sangat besar pada anak. Menurut Syndrova (dalam Tomsik & Ceresnik, 2017), keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sasaran utama pengamatan dan peniruan yang tidak sengaja dari anak sejak kecil.

Pembentukan kepribadian juga cerminan langsung dari kualitas keluarga. Remaja dalam lingkungan keluarga mengenal tentang kehidupan dan dunia pertama kali dan juga membentuk dasar kepribadian karena mereka menghabiskan sebagian besar kehidupannya di dalam lingkup keluarga. Berbagai penelitian dilakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor paling utama dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian pada remaja merupakan pola asuh orang tua (Belsky & Barrendz (2002); Prizieh dkk. dalam Kilonzo, 2017))

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *Big five personality*. Maddahi dkk (2012) melakukan penelitian yang dilakukan di Iran dan menemukan bahwa pola asuh orang tua serta cara mereka berkomunikasi dengan anaknya dapat secara efektif berkontribusi pada perkembangan ciri kepribadian anak dan pola asuh *authoritative* mempunyai kontribusi dalam perkembangan trait kepribadian positif seperti *agreeableness*, *extraversion* dan

openness to experience pada anak. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Tomsik dan Ceresnik (2017) di Slovakia menemukan adanya keterkaitan atau hubungan pola asuh orang tua dan masalah kontrol emosi, terutama emosi negatif berkaitan dengan dimensi kepribadian yang negatif juga, seperti emosi yang stabil, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* yang rendah. Hasil ini dapat menimbulkan masalah dengan perilaku berisiko dan juga hubungan dengan kepribadian.

Pada dasarnya, orang tua memiliki cara dan metodenya sendiri-sendiri dalam membesarkan anaknya. Salah satu contohnya adalah pola asuh. Di Indonesia, setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaannya yang tersendiri dalam cara mengasuh anak. Derasnya arus globalisasi ke Indonesia juga memberikan kontribusi dalam perubahan pola asuh anak di Indonesia, khususnya di kota Jakarta, kota dan wilayah sekitarnya. Seringkali, orang tua tidak mengetahui bahwa pola asuh apa yang sudah dan/atau sedang diterapkan pada anaknya.

Oleh karena itu, berbagai kombinasi gaya pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang ada. Menurut Fadli (2020), kesalahan memilih pola asuh anak mengakibatkan banyak hal kepada anak nantinya, misalnya anak menjadi membantah orang tua, mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, sampai memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan emosional. Pola asuh ini dapat mempengaruhi kondisi tumbuh dan berkembang anak.

Baumrind (dalam Alizadeh dkk, 2011) menyatakan bahwa pola asuh merupakan gabungan beberapa perilaku orang tua yang akan berdampak pada perilaku anak, tidak hanya perilaku secara individu, secara bersama-sama. Lebih jauh lagi, Kaplan dkk (dalam Desjardins, 2009), menjelaskan pola asuh juga mencakup pembentukan pelatihan anak oleh interaksi normatif orang tua dan bagaimana mereka merespon perilaku anak. Menurut Baumrind, pada

prinsipnya *parenting* adalah *parental control*. Hal ini meliputi bagaimana orang tua mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan anaknya untuk menyelesaikan berbagai hal mengenai tumbuh kembang sang anak menuju proses pendewasaan. Berdasarkan penjelasan diatas, pola asuh orang tua dapat dikategorikan menurut tingkat permintaan orang tua seperti; kontrol, pengawasan & tuntutan kedewasaan dan responsivitas serta kehangatan orang tua seperti; penerimaan & keterlibatan (Maccoby & Martin, 2003). *Authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* merupakan tiga kategori dalam pola asuh orang tua.

Secara singkat, orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* menghargai otonomi anak dan memiliki komunikasi terbuka. Selain itu, orang tua yang *authoritative* menegakkan aturan dan standar menggunakan perintah dan sanksi bila diperlukan. Sebaliknya, orang tua yang *permissive* cenderung menawarkan kebebasan sebanyak yang diinginkan anak, tidak menuntut bentuk kepatuhan apa pun selama keselamatan fisik anak tidak terancam. Sebaliknya, Orang tua yang *authoritarian* menuntut kepatuhan mutlak dari anak dan mencoba membentuk dan mengawasi perilaku anak dibantu aturan dan standar yang tegas (Baumrind, 2009).

METODE PENELITIAN

Hipotesis

Ha1: Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh orang tua *authoritarian* dan kelima *trait Big five personality*.

Ha2: Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh orang tua *authoritative* dan kelima *trait Big five personality*.

Ha3: Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh orang tua *permissive* dan kelima *trait Big five personality*.

Partisipan dan desain penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 202 remaja 15 sampai 22 tahun. Penelitian yang dilakukan menggunakan

tipe penelitian non eksperimental dengan bentuk penelitian korelasional.

Instumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni *PSDQ (Parenting Styles and Dimensions Questionnaire)* untuk mengukur pola asuh orang tua yang dikembangkan oleh Robinson, dkk. (2001). Alat ukur ini memiliki 32 item dan mendapatkan hasil reliabilitas *cronbach alpha* diatas 0,6 ($> 0,6$).

Alat ukur yang kedua yaitu alat ukur *BFI (Big Five Inventory)* untuk mengukur *trait big five personality* yang dikembangkan oleh Lewis Goldberg yang telah diterjemahkan oleh Neila Ramdhani (2012) ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini memiliki 28 item dan mendapatkan hasil reliabilitas untuk dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* memiliki nilai reliabilitas *cronbach alpha* $> 0,6$. Namun, untuk dimensi *agreeableness* memiliki nilai reliabilitas $< 0,6$ yang dikatakan kurang baik tetapi dimensi ini tetap digunakan karena penelitian ini ingin melihat hubungan dari keseluruhan *big five personality*.

Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman* untuk melihat hubungan antara PSDQ dan BFI dengan bantuan *software JASP 0.14.1 for Windows*.

ANALISIS & HASIL

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada alat ukur PSDQ dan BFI dari subjek penelitian, peneliti melakukan uji deskriptif, dengan hasil sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Uji Hipotesis

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro-wilk dimana jika data terdistribusi normal, maka nilai signifikansinya $p > 0,05$ dan jika tidak terdistribusi dengan normal, maka nilai

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Authoritative</i>	50.5	11.280	20	75
<i>Authoritarian</i>	30.4	9.548	15	60
<i>Permissive</i>	13.2	3.761	5	25
<i>Openness to Experience</i>	30.8	5.997	6	42
<i>Conscientiousness</i>	30.5	5.349	12	42
<i>Extraversion</i>	23.7	5.846	8	35
<i>Agreeableness</i>	35.9	5.589	20	49
<i>Neuroticism</i>	20.5	4.844	4	28

signifikansinya $p < 0,05$. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada dua dimensi yang terdistribusi dengan normal yaitu dimensi *authoritative* dan dimensi *agreeableness* ($p > 0,05$). Sedangkan, enam dimensi lainnya, yaitu *authoritarian*, *permissive*, *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism* tidak terdistribusi dengan normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman. Hasil uji hipotesa penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Pola asuh *authoritative* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keempat *trait big five personality* yaitu *openness to experience* ($r = 0,157, p < 0,05$), *conscientiousness* ($r = 0,229, p < 0,01$), *extraversion* ($r = 0,216, p < 0,01$), dan *agreeableness* ($r = 0,203, p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* kepada anak, maka semakin dominan pada *trait* kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* pada anak. Selain itu, pola asuh *authoritative* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *trait* kepribadian *neuroticism* ($r = -0,265, p < 0,01$). Ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* kepada anak, maka semakin kecil kepribadian *neuroticism* pada anak.

Pola asuh *authoritarian* hanya berkorelasi positif dengan *trait* kepribadian *neuroticism* ($0,038, p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritarian* kepada anak, maka semakin dominan kepribadian

neuroticism pada anak tersebut. Sementara itu, pola asuh *permissive* tidak berkorelasi dengan semua *trait* kepribadian *big five personality*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan di setiap dimensi pola asuh dengan kelima *trait* kepribadian *Big five personality* pada remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *Authoritative* memiliki hubungan yang signifikan dengan semua *trait* kepribadian *Big five personality*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis peneliti, yaitu dimana pola asuh *Authoritative* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keempat *trait* kepribadian *Big five personality* yaitu, *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan memiliki korelasi yang negatif yang signifikan dengan satu *trait* kepribadian *Big five personality* yaitu *Neuroticism*.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Metwally (2018), yakni bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh *Authoritative* dengan *trait* kepribadian *Openness*, *Conscientiousness*, dan *Agreeableness*. Hasil penelitian Metwally (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *Authoritative* menerima remaja untuk bersikap secara bebas dalam situasi baru tanpa ada rasa takut. Selain itu, orang tua mendukung remaja untuk mendiskusikan masalah yang dialami, memberikan saran dengan pertimbangan, serta memberikan pujian apabila remaja melakukan hal yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pola Asuh dengan kelima trait Big Five Personality

Variabel	<i>Openness</i>	<i>Conscientiousness</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Neuroticism</i>
<i>Authoritative</i>	0.157*	0.229**	0.216**	0.203**	-0.265***
<i>Authoritarian</i>	0.132	0.028	0.012	0.057	0.146*
<i>Permissive</i>	0.511	-0.075	0.067	0.038	0.048

Remaja dengan pola asuh *Authoritative* akan menjadi *open-minded* dan rasa keingintahuan sangat tinggi. Remaja dengan pola asuh *Authoritative* juga percaya diri terhadap kemampuan mereka, lebih berprestasi, mudah menyesuaikan diri, dan kecil kemungkinan memiliki masalah perilaku dibandingkan dengan penerapan pola asuh *Authoritative* dan *Permissive*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh De Haan dkk (2012) di Slovenia, menunjukkan bahwa kreatifitas, fleksibilitas, dan keingintahuan pada remaja ditemukan pada remaja dengan pola asuh yang hangat dan demokratis. Ini dikarenakan remaja dapat mengakomodasikan dirinya sendiri pada tugas perkembangan selanjutnya, terutama pada eksplorasi diri.

Berbagai temuan ini sejalan dengan hasil studi Desjardines, dkk (dalam Metwally, 2018) yang menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh *Authoritative* memiliki prestasi pendidikan yang lebih baik, memiliki perkembangan psikologis yang lebih baik, kompetensi ilmiah yang lebih banyak, serta kurangnya perilaku dan gejala fisik yang terabaikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh *Authoritative* dengan *Neuroticism*.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan penerapan pola asuh ini tidak memiliki kecemasan yang tinggi, temperamental, dan emosional karena orang tua mereka mendengarkan apa keinginan dan perasaan mereka. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dami dan Curniati (2018) yang melihat bahwa remaja dengan pola asuh *Authoritative* dan mempunyai aturan

yang tegas, cenderung meredam sifat agresif yang dimiliki remaja karena aturan yang diterapkan akan melatih remaja untuk memiliki sifat toleransi terhadap lingkungannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Schofield, dkk (2012) menemukan bahwa tingginya kehangatan orang tua dan rendahnya pemberian hukuman pada anak diprediksi secara positif *Conscientiousness*, *Agreeableness*, dan stabil secara emosional atau rendahnya *Neuroticism*.

Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh *Authoritarian* dengan *trait* kepribadian *Neuroticism*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Metwally (2018) bahwa remaja dengan pola asuh *Authoritarian* juga cenderung untuk mengalami stress tinggi, mudah marah terhadap orang lain, depresi, rendah self-esteem, perilaku agresif, dan terisolasi dalam lingkup sosial seperti pertemanan sehingga pola asuh ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak namun rendah dalam responsivitas hak dan keinginan remaja.

Metwally (2018) juga menuliskan bahwa pola asuh ini juga menerapkan standar yang tinggi terhadap remaja dan terdapat hukuman jika remaja tersebut tidak mencapai standar yang diberikan dan mengakibatkan remaja dengan pola asuh ini berulang kali merasa terancam dan hidup dalam ketakutan yang berulang. Di sisi lain, Huver, dkk., (2010) menemukan bahwa *Neuroticism* juga berhubungan dengan rendahnya kehangatan orang tua dan kontrol yang sangat tinggi terhadap perilaku remaja.

Remaja yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh authoritarian terlihat putus asa, merasa tidak aman, gugup, mudah tersinggung, dan hampir tidak memiliki tujuan (Sigelman dan Rider dalam Metwally, 2018). Orang tua juga memanfaatkan pola asuh ini untuk mengontrol perilaku remaja dengan ketat, mengharapkan remaja untuk patuh, dan sering kali menghukum remaja ketika remaja tidak mematuhi perintah orang tua, ini yang membuat dan meningkatkan ketakutan untuk memulai hal atau pengalaman baru pada remaja (*Openness to experience*).

Penjelasan ini juga diperkuat oleh temuan Edobor dan Ekechukwu (2015) yang menunjukkan bahwa orang tua *Authoritarian* yang mengharapkan perintah dipatuhi tanpa adanya penjelasan dan adanya perilaku *power assertive*, dimana kekuasaan orang tua mengontrol perilaku anak, cenderung menjadi cerminan perilaku remaja di masa depan. Oleh karena itu, orang tua yang sering menunjukkan sifat agresif, baik dari perkataan maupun perbuatan, akan mempengaruhi skor *Agreeableness* pada remaja.

Akan tetapi, hasil penelitian Ashraf dkk (2019) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh *Authoritarian* dengan kelima *trait* kepribadian *big five personality*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian ini adanya perbedaan latar belakang budaya antara responden penelitian dengan penelitian ini. Ashraf dkk (2019) melakukan penelitian Pakistan dan berdasarkan Dwairy (2006) sebagian besar orang tua di timur tengah menerapkan pola asuh *Authoritarian* terhadap anaknya. Adanya ekspektasi terhadap perilaku anak yang terbentuk dari kepatuhan yang ketat terhadap aturan orang tuanya sehingga hukuman yang keras akan diberikan jika anak tersebut tidak patuh, terutama untuk perilaku sosial yang ditampilkan di depan umum.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan tidak adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh *Permissive*

dengan kelima *trait big five personality*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghani, dkk (2014) di Malaysia dengan yang menemukan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh *Permissive* dengan kelima *trait Big five personality*.

Akan tetapi, hasil ini mempunyai perbedaan dengan penelitian Maddahi dan Samadzadeh (2010) dimana dalam penelitian tersebut menemukan bahwa adanya korelasi positif antara pola asuh *Authoritarian* dan *Permissive* dengan dimensi *Agreeableness*, *Extraversion*, dan *Openness*. Namun memiliki korelasi yang negatif dengan pola asuh *Authoritative*. Pada penelitian Metwally (2018) juga menemukan adanya korelasi yang positif antara pola asuh *Permissive* dan *Openness to experience*. Latar belakang budaya juga menjadi faktor pembeda hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maddahi dan Samadzadeh (2010). Lebih jauh lagi, Hatab & Makki (dalam Wrobel, 2013) melihat bahwa remaja arab hanya menceritakan pencapaian mereka dan tidak menceritakan kegagalan dan penderitaannya.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, yaitu terdapat beberapa faktor yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti tingkat pendidikan orang tua dan kelas sosial keluarga, yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak memiliki responden yang cukup pada pola asuh *Permissive* sehingga hasil penelitian tidak berkorelasi dengan kelima *trait* kepribadian *personality*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan keempat *trait* kepribadian *big five personality*, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Hal ini menunjukkan semakin orang tua

menerapkan pola asuh authoritative, maka semakin dominan kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* pada anak tersebut.

Sebaliknya, pola asuh *authoritative* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan dimensi *neuroticism*, di mana semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* kepada anak, maka semakin kecil kepribadian *neuroticism* pada anak tersebut. Pada pola asuh *authoritarian* memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap trait kepribadian *neuroticism*. Ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritarian* kepada anak, maka semakin dominan kepribadian *neuroticism* pada anak tersebut.

SARAN

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- Pada penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua dan kelas sosial keluarga, yang mungkin mempengaruhi setiap dimensi untuk melihat apakah adanya pengaruh dari faktor tersebut.
- Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti hanya kepada responden remaja dengan pola asuh permissive karena penelitian ini tidak menemukan korelasi antara pola asuh permissive dengan kelima big five personality pada remaja.
- Pada penelitian selanjutnya, untuk membedakan responden yang tinggal dengan orang tua dan responden yang sudah tidak tinggal dengan orang tua.
- Saran bagi remaja untuk menunjukkan perilaku kepribadian *big five personality* seperti memperluas wawasan, tepat waktu atau disiplin, senang berkumpul, lemah lembut, dan pandai menguasai emosi dan diri sendiri untuk mencapai hasil dari pola asuh *authoritative*.
- Saran bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh *authoritative* kepada anak

untuk membentuk kepribadian *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Agreeableness* karena pembentukan kepribadian anak berdasar kepada pola asuh yang diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh, S., Talib, M. B. A., Abdullah, R., & Mansor, M. (2011). Relationship between parenting style and children's behavior problems. *Asian Social Science*, 7(12), 195-200.
<http://dx.doi.org/10.5539/ass.v7n12p195>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2017). *Tes Psikologi (Psychological Testing)* (7th ed.). Prentice Hall/Pearson Education.
- Anggraini, A., & Hartuti, P. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 10-18.
<https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Ashraf, A., Ishfaq, K., Ashraf, M. U., & Zulfiqar, Z. (2019). Parenting Style as a Cognitive Factor in Developing Big-Five Personality Traits among Youth: A Study of Public University in Multan, Pakistan. *Review of Education, Administration & LAW*, 2(2), 103-112.
<https://doi.org/10.47067/real.v2i2.14>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1-103.
<https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Brooks, Jane; Rahmat Fajar; Sekartaji. (2011.). *The process of parenting / Jane Brooks; alih bahasa, Rahmat Fajar; penyunting, Sekartaji*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- de Haan, A. D., Deković, M., & Prinzie, P. (2012). Longitudinal impact of parental and adolescent personality on parenting. *Journal of personality and social psychology*, 102(1), 189-199.
<https://doi.org/10.1037/a0025254>
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., Farah, A., Sakhleh, A. A., Fayad, M., & Khan, H. K. (2006). Parenting styles in arab

- societies: A first cross-regional research study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 230–247. <https://doi.org/10.1177/0022022106286922>
- Edobor, O. J., & Ekechukwu, R. (2015). Parenting Styles and Personality Traits among Senior Secondary School Students in River State Nigeria, West African. *British Journal of Psychology Research*, 3(4), 9–18.
- Erlina, W. (2016). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Skripsi-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- Gafor, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Online Submission*, 2(4), 315-323.
- Ghani, F. B. A., Roeswardi, S. I. bt, & Aziz, A. bt A. (2014). Parenting Styles and their Relation to Teenagers' Personality Profile in Single Mother Families: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 766–770. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.782>
- Aulina, C. N. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hadiyin, U. (2021). *Remaja, Kenakalan, dan Jati Diri*. <https://www.koranmemo.com/gaya-hidup/pr-1921931575/remaja-kenakalan-dan-pencarian-jati-diri>
- Harmalis, H. (2019). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>
- Hidayanto, W. (2015). *Remaja dan Jati Diri*. <https://www.kompasiana.com/wahyu.hidayanto/55285bcf6ea834a4768b45a7/remaja-dan-jati-diri>
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Huver, R. M. E., Otten, R., de Vries, H., & Engels, R. C. M. E. (2010). Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence*, 33(3), 395–402. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.012>
- Ihyaini, M. N. (2015). *Pengaruh big five personality terhadap brand image handphone Samsung pada remaja di SMP Negeri 5 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kilonzo, P. M. (2017). The Impact of Parenting Styles on Personality Dimensions of Adolescents in Public Secondary Schools: A Case of Mombasa County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 5(7), 263-276.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada masa Pandemi COVID-19*. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>
- Maddahi, M. E., Javidi, N., Samadzadeh, M., & Amini, M. (2012). *The study of relationship between parenting styles and personality dimensions in sample of college students*. 5(9), 91–96
- Maddahi, M. E., Javidi, N., Samadzadeh, M., & Amini, M. (2012). The study of relationship between parenting styles and personality dimensions in sample of college students. *Indian Journal of Science and Technology*, 5(9), 3332-3336.
- Mazzone, A., & Camodeca, M. (2019). Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter? *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2120–2130. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>
- Novitasari, D. U. (2015). *Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat: Study pada PSHT dan IKS PI Kera Sakti Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nur Hikmah, D. R. (2020). Batas Usia Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan hukum Positif. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 1–15. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/7371/6003>
- Putri, A. T. K. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di*

- Sekolah Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Rizkiyah, H., & Sucahyono. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak Hurin Rizkiyah. *J+Plus Unesa*, 4(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.56916/ejip.v2i3.388>
- Santrock. (2014). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schofield, T. J., Conger, R. D., Donnellan, M. B., Jochem, R., Widaman, K. F., & Conger, K. J. (2012). Parent Personality and Positive Parenting as Predictors of Positive Adolescent Personality Development Over Time. *Merrill-Palmer quarterly* (Wayne State University Press), 58(2), 255–283. <https://doi.org/10.1353/mpq.2012.0008>
- Sulistiyono, N. Y. (2013). *Gambaran Asupan Zat Gizi dan Aktivitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan*.
- Tomšik, R., & Čerešník, M. (2017). Adolescent's personality through big five model: the relation with parenting styles. *Ad Alta: Journal of Interdisciplinary Research*, 7(2).
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Westa, I. W. (2015). *Pengaruh Big Five Personality Traits dengan dispepsia fungsional pada pasien di poliklinik penyakit dalam di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar*.